

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya literasi digital itu penting, terutama untuk santri yang hidup di era digital seperti sekarang ini. Dengan memiliki literasi digital yang baik, santri pondok Nur Ummah bisa mengakses informasi dengan lebih cerdas dan kritis di dunia maya (Brian Wright,2015). Santri pondok Nur Ummah bisa belajar, berkomunikasi, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain secara efisien.

Teknologi saat ini berkembang sangat pesat, dengan adanya perkembangan teknologi ini santri pondok Nur Ummah sekarang bisa terhubung dengan orang di seluruh dunia hanya dengan ponsel. Santri pun bisa memanfaatkan teknologi ini untuk belajar agama secara *online*, mengakses sumber-sumber pendidikan yang lebih luas, dan bahkan berkomunikasi dengan para ulama dan cendekiawan tanpa batasan geografis, namun hal tersebut ada juga dampak negatifnya. Teknologi yang terus berkembang ini bisa membuat masyarakat menjadi lebih tergantung padanya, dan kadang-kadang bisa membuat santri lupa untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama. Santri juga perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam konten negatif atau hoax yang bisa merusak pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari.

Penting bagi santri dan masyarakat umumnya untuk mengikuti perkembangan teknologi dengan bijak. Manfaatkan teknologi ini sebaik

mungkin, tapi jangan sampai kehilangan kepekaan sosial dan spiritual. Menurut M. Ravii Marwan Ahyad(2016) Hoax atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia yang sengaja disamarkan agar terlihat benar, hal ini tidak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia yang banyak menggunakan media sosial. Dengan demikian setiap harinya masyarakat menerima berita maupun informasi dengan cepat melalui perangkat media sosial. Penyebaran hoax di Tik Tok semakin meluas seakan menjadi sebuah rantai yang tidak berujung. Berita-berita tersebut selalu aktif dibuat dan dibagikan secara terus-menerus sehingga fenomena ini menjadi hal yang umum. Masalah seperti ini pada dasarnya adalah hasil dari antusiasme bermain media sosial yaitu tik tok yang membuat seseorang bebas berekspresi dan membuat konten atau berita apa pun tanpa mempertimbangkan etika yang sudah ditetapkan dalam kehidupan yang teratur atau baku (A Rafiq 2020).

Pemanfaatan media sosial saat ini melibatkan persepsi yang ketat antara dunia nyata dan dunia maya. Di balik dunia maya atau virtual, pengguna media sosial dapat melakukan apapun, termasuk menyebarkan ujaran kebencian, mencaci maki, dan menyebarkan hoaks (M. Ravii Marwan Ahyad 2016). Ada berbagai jenis media sosial, seperti Instagram, Facebook, whatsapp, TikTok, dan Twitter. Media sosial saat ini sering digunakan sebagai tempat untuk bertukar informasi dan merekomendasikan sesuatu satu sama lain. Ketersediaan forum yang memiliki banyak koneksi dan aktivitas intensitas tinggi menjadi perbedaan antara media sosial dan media konvensional lainnya. Informasi yang tersebar di berbagai media sosial ada

yang mengandung *framing* dan tambahan informasi yang tidak akurat. Seringkali informasi tersebut diputarbalikkan sehingga menyebabkan kebingungan dalam membedakan berita palsu dan berita yang akurat. Melihat hal ini, muncul pertanyaan tentang upaya atau cara apa yang dapat digunakan untuk menghindari hoaks di era yang semakin berkembang pesat seperti sekarang. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan, termasuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya literasi dengan peran dari pemerintah, tokoh masyarakat, dan komunitas yang aktif.

Pada tahun 2018 hingga 2019 aplikasi TikTok mulai dikenal di Indonesia, meskipun pada awalnya dianggap kontroversial karena konten video yang dianggap tidak bermutu, akan tetapi TikTok dikenal sebagai *platform* yang memberikan pengalaman yang menarik dan menginspirasi, dengan kemungkinan kreasi yang beragam yang dapat menarik minat pengguna lainnya (Asdiniah, 2021). Menurut Kusuma (2020), TikTok telah menjadi aplikasi non-game kedua yang paling banyak diunduh dengan jumlah unduhan mencapai 1,5 miliar, mengungguli sebagian besar aplikasi di bawah naungan Facebook. Data ini menempatkan TikTok sebagai peringkat kedua setelah WhatsApp. Pada tahun 2018, TikTok diakui sebagai aplikasi terbaik di Play Store yang dikelola oleh Google. Kehadiran TikTok telah merambah di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. TikTok juga termasuk dalam kategori aplikasi hiburan terpopuler (Putri & Adawiyah, 2020). Tik Tok memiliki potensi yang besar untuk trend di berbagai kalangan seperti hal-hal tentang berita hoax atau fitnah (Nurhidayah, W. 2022). Konten hoax

merupakan konten yang tidak benar dan seringkali menyesatkan. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi santri Nur Ummah dalam menggunakan TikTok. Santri Pondok Pesantren Nur Ummah harus bijak dalam memilah dan memilih konten yang mereka konsumsi agar tidak terjebak dalam informasi yang salah. Tantangan lain yang mungkin dihadapi santri Nur Ummah adalah menjaga konsistensi dengan nilai-nilai agama dan adab yang santri Pondok Pesantren Nur Ummah anut, santri Pondok Pesantren Nur Ummah harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap konten yang mereka buat dan berbagi di TikTok.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang literasi digital, seperti yang dilakukan Ati pada tahun 2019 dengan judul "Peran Literasi Digital dalam Mencegah Hoax Pada Siswa SMA". Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2021 dengan judul "Pentingnya Literasi Media Digital untuk Menghindari Berita Hoax". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhibad dan tim pada tahun 2021, ditemukan bahwa literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan internet di era digital ini. Literasi sangat penting agar masyarakat tahu bagaimana cara memanfaatkan teknologi dengan positif. Internet atau media sosial selain untuk kesenangan pribadi bisa juga digunakan sebagai ladang untuk berjualan atau yang sering disebut dengan *e-commerce*. Minat baca dan pemahaman literasi di Indonesia masih menjadi masalah besar, sehingga belum banyak yang menyadari manfaat media sosial atau internetnya. Oleh karena itu, santri pondok Nur Ummah harus gencar

dalam melakukan literasi digital untuk membantu masyarakat.

Dalam penelitian terdahulu berbagai riset mengenai hoaks dan upaya penanganannya telah dilakukan. Belum ada riset yang secara spesifik membahas literasi digital sebagai langkah pencegahan hoaks. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu adanya pembaharuan yang menyoroti pentingnya literasi digital sebagai solusi mengatasi masalah hoaks yang semakin mengkhawatirkan di sosial media yaitu di aplikasi TikTok. Kemampuan literasi digital dalam mencegah hoaks akan didiskusikan dalam skripsi ini. Skripsi ini juga menggabungkan bagaimana santri ponpes Nur Ummah dapat membantu mengontrol diri. Melalui tulisan ini, diharapkan mahasiswa santri ponpes Nur Ummah dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Literasi digital juga memberikan kontribusi dalam membantu masyarakat untuk terus maju dan menjadi garda terdepan dalam penggunaan media sosial TikTok yang lebih baik dan positif.

Dalam lingkungan santri di Pondok Pesantren Nur Ummah, sering terjadi fenomena penyebaran informasi di mana para santri tertarik pada konten viral dan menyebarkannya. Berdasarkan pengamatan sebelum penelitian dilakukan, pondok pesantren Nur Ummah ini merupakan sebagian dari banyaknya pondok mahasiswa di Indonesia yang aktif dalam bermedia sosial. Santri di pondok pesantren Nur Ummah cenderung berbagi informasi yang mereka temukan, terutama dari aplikasi TikTok. Adapun yang menarik dari perilaku santri di Pondok Pesantren Nur Ummah ini adalah kebiasaan mereka untuk mendiskusikan dan mencari kebenaran informasi dari berbagai

sumber, serta saling berdebat dengan argumen yang mereka kumpulkan.

TikTok merupakan salah satu *platform* media sosial yang tengah populer, terutama di kalangan generasi muda, termasuk santri di Pondok Pesantren Nur Ummah. TikTok seringkali menjadi tempat di mana konten hoax dan informasi palsu menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana santri pondok pesantren Nur Ummah mampu menghadapi konten semacam ini di *platform* yang sedang populer tersebut. Pemilihan Pondok Pesantren Nur Ummah sebagai lokasi penelitian memiliki alasan yang kuat. Pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang unik di Indonesia, di mana para santri tidak hanya belajar agama, tetapi juga dilatih untuk memiliki karakter dan kecerdasan. Oleh karena itu, memilih Pondok Pesantren Nur Ummah sebagai lokasi penelitian memberikan perspektif yang berbeda dalam mengkaji literasi digital dan kemampuan menghadapi konten hoax di kalangan santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan literasi digital santri Pondok Pesantren Nur Ummah dalam menghadapi konten hoax di TikTok?
2. Bagaimana hubungan antara kemampuan literasi digital dan kemampuan menghadapi konten hoax di TikTok?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi digital santri Pondok Pesantren

Nur Ummah dalam menghadapi konten hoax di TikTok.

2. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan literasi digital dan kemampuan menghadapi konten hoax di TikTok.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, berkaitan dengan pendekatan penelitian yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini sering digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif Menurut Moleong (2016) adalah hasil data penelitiannya berupa narasi kata, gambar, dan bukan angka. Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengumpulkan, mengatur, menafsirkan, dan menyimpulkan data penelitian yang bersifat kualitatif. data yang diperoleh dari wawancara, observasi, studi dokumen, Seperti namanya, metode ini lebih menekankan kualitas informasi dalam data daripada kuantitasnya (jumlah). Oleh karena itu, metode ini akan lebih efektif jika melakukan interaksi langsung dengan informan..

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus utama dalam sebuah penelitian yang perlu diperhatikan. Objek penelitian ini berisi masalah yang akan dijadikan subjek penelitian untuk dicari solusinya. Menurut Husein Umar (2013), objek penelitian adalah penjelasan tentang apa atau siapa yang menjadi fokus penelitian, serta di mana dan kapan penelitian dilakukan.

Bisa juga ditambahkan hal-hal lain yang dianggap perlu. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah gambaran dari target ilmiah yang akan dijelaskan untuk memperoleh informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sekarang, objek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Nur Ummah .

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan informasi yang bermanfaat dalam penelitian. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain: (Sugiyono, 2019).

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan terhadap objek yang dikaji.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder berperan sebagai pendukung data primer. Data sekunder mencakup gambaran umum lokasi penelitian, review teori, dan publikasi ilmiah yang masih relevan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini dengan metode:

a. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian adalah melalui observasi. Menurut Sugiyono (2018) Observasi adalah observasi memiliki ciri yang lebih spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya seperti wawancara maupun dokumentasi. Sebagai teknik pengumpulan data, observasi memiliki karakteristik khusus terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati dan mencatat secara langsung apa yang terjadi di lingkungan penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di pondok pesantren Nur Ummah.

b. Wawancara

Wawancara adalah saat dua orang bertemu untuk saling berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membentuk pemahaman tentang topik yang dibahas. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan cermat dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan. Hal ini penting agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam dari wawancara tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan santri pondok pesantren Nur Ummah

c. Dokumentasi

Salah satu cara untuk mencari data tentang suatu hal atau variabel adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi merupakan

teknik pengumpulan data dengan meneliti dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian, dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa gambar lokasi dan situs penelitian, seperti santri pondok pesantren Nur Ummah, kegiatan peneliti, dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang penting dan mendukung penelitiannya.

4. Uji validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yaitu teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan memastikan keakuratan data yang didapatkan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi teks untuk memperjelas data yang telah dikumpulkan. Menurut (Sugiyono 2017), triangulasi adalah tentang memeriksa data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda. Jadi, dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi data. Ada 3 macam triangulasi yaitu;

- a. Triangulasi Sumber: ini adalah saat memeriksa kredibilitas data dengan mengumpulkannya dari berbagai sumber. Dengan mewawancarai informan yang berbeda,
- b. Triangulasi Teknik: Ini adalah saat memeriksa data dengan menggunakan sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda,

mengamati dan mendokumentasikan aktivitas santri Pondok Pesantren Nur Ummah secara langsung, dan kemudian melakukan wawancara semi- terstruktur.

- c. Triangulasi waktu, triangulasi waktu memastikan bahwa data valid dan kredibel dengan mengumpulkan informasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Wawancara, observasi, dan teknik lainnya semua dicampur menjadi satu.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan kesimpulan dalam penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data juga bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan Literasi Digital Santri pondok pesantren Nur Ummah dalam mengkritisi informasi yang ditemui di *platform* media sosial TikTok. Dalam penelitian ini digunakan analisis model interaktif Milles, Huberman, dan Saldana. Menurut Milles, Huberman, dan Saldana (2014), model interaktif ini melibatkan empat tahapan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

6. Teknik Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2017), penyajian data merupakan proses pengorganisiran, penggabungan, dan penyampaian informasi yang

memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, seperti analisis yang lebih mendalam atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi di Ponpes Nur Ummah, hasil wawancara, dan dokumen pendukung yang telah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif, jaringan, atau bagan. Dengan melakukan penyajian data secara jelas dan terstruktur, peneliti dapat memudahkan pembaca atau pihak lain untuk memahami dan mengambil langkah berdasarkan data yang telah disajikan tersebut.